

PSYCHOPRAGMATIC STUDY OF YONG DOLAH STORY

Maszurah Zulkarolina¹, M. Nur Mustafa², Syafrial³

maszurahzulkarolina05@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com
085375643525¹, 081378756789², 082171625444³

*Indonesian Language and Literature Education Study Program
Department of Language and Art Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research about Psychopragmatic Study of Yong Dolah Story. This research is motivated by folktale with a story style in a special Melayu community which is a humorous story or anecdotal story that is closely related to its readers, one of them is a high school/ majors/ equivalent student. The anecdotal story is Yong Dolah Story. The purpose of this study is to get students 'understanding of the stories discussed by psychopragmatics or the readers' psychology of the stories. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques using literature study techniques, questionnaires, and interviews as data reinforcement. Techniques of respondent data analysis were obtained from questionnaire data collection, then interviews to get a psychopragmatic picture of Yong Dolah story readers. The results of research on Yong Dolah's children from the seven aspects of Assessment, so they can accept the Yong Dolah story as an anecdotal text story used in learning Indonesian.*

Key Words: *Psychopragmatic, Anecdotal Story, Yong Dolah Story*

KAJIAN PSIKOPRAGMATIK CERITA *YONG DOLAH*

¹ **Maszurah Zulkarolina**, ² **M. Nur Mustafa**, ³ **Syafrial**

maszurahzulkarolina05@gmail.com, em_nur1388@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com
085375643525¹, 081378756789², 082171625444³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Kajian Psikopragmatik Cerita *Yong Dolah*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sastra rakyat bercorak cerita yang lahir dalam kehidupan masyarakat Melayu khususnya yang berjenis cerita jenaka atau cerita anekdot yang erat kaitannya dengan pembaca, salah satunya pembacanya adalah siswa SMA/SMK/MA Sederajat. Cerita anekdot tersebut berjudul Cerita *Yong Dolah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman siswa terhadap cerita beserta gambaran psikopragmatik atau kejiwaan pembacanya terhadap cerita tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, penyebaran angket, dan wawancara sebagai penguat data. Teknik analisis data responden yang didapat dari data pengumpulan angket, kemudian dilakukannya wawancara untuk mendapatkan gambaran psikopragmatik pembaca cerita *Yong Dolah*. Hasil penelitian yaitu secara umum siswa dapat memahami cerita *Yong Dolah* dari ketujuh aspek penilaian, sehingga dapat menerima cerita *Yong Dolah* sebagai sebuah teks cerita anekdot yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Psikopragmatik, Cerita Anekdot, Cerita Yong Dolah*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Melayu Riau, karya sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya. Karya sastra tersebut baik lisan maupun tulisan. Karya sastra dalam masyarakat telah menjadi suatu warisan yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yaitu dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda. Karya sastra yang memiliki kaitan erat dengan masyarakatnya dikenal pula dengan sebutan sastra rakyat. Sastra rakyat yang berupa cerita-cerita disebut dengan sastra rakyat bercorak cerita. Adapun jenis-jenis sastra rakyat yang dikategorikan cerita-cerita, yaitu cerita pelipur lara, cerita binatang, cerita jenaka atau cerita anekdot, dan cerita asal usul.

Salah satu cerita-cerita yang merupakan sastra rakyat ialah cerita anekdot. Cerita anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya cerita ini mengenai orang-orang penting atau orang yang terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Cerita anekdot lazim dikenal dalam masyarakat, khususnya oleh siswa di bangku sekolah. Alasannya karena pada kurikulum 2013 yang lebih berbasis teks terdapat materi pembelajaran tentang cerita anekdot terkhusus untuk peserta didik jenjang pendidikan SMA/SMK/MA Sederajat yaitu pada kelas X.

Salah satu cerita anekdot yang dikategorikan sebagai sastra rakyat bercorak cerita yang telah dibukukan ialah cerita asal daerah Bengkalis, yaitu kumpulan cerita *Yong Dolah* ditulis oleh Abdul Razak dengan judul *Kapal Tanker: Kumpulan Cerita Yong Dolah dan Analisis Singkat*. Cerita-cerita yang diceritakan oleh Yong Dolah berasal dari pengalaman-pengalaman pribadinya, yang penuh khayalan, lelucon, dan kekonyolan. Sosok Yong Dolah selalu dikenal suka bercerita, tapi yang diceritakan adalah kosong belaka. Berbeda halnya dengan cerita-cerita anekdot lainnya, cerita ini memiliki keunikannya tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada hiperbola dan metaforanya yang tidak lazim, kejadian ceritanya yang dapat dikatakan kurang logis sehingga disebut-sebut memiliki *makna sungsang*, dan adanya pengarang/penutur ceritanya, yaitu tokoh Yong Dolah sendiri.

Cerita *Yong Dolah* tentu erat kaitannya dengan pembaca, karena pembacalah yang secara nyata membaca, menghayati, menikmati, menginterpretasikan, bahkan mengkritiknya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganggap hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Hingga saat ini, pandangan masyarakat sebagai pembaca cerita *Yong Dolah* yang mengatakan Yong sebagai sosok pembual dan *pembengak* tentu tidak dapat ditepis begitu saja. Apalagi dari cerita Yong Dolah yang memang terkesan melebih-lebihkan sesuatu dan berisi ketidakmungkinan terhadap suatu hal yang terjadi. Melalui kajian psikopragmatik yang digunakan peneliti, dapat memberikan gambaran terhadap cerita *Yong Dolah*, bagaimana cerita ini sesungguhnya menurut pembaca.

Dari permasalahan tersebut muncullah rumusan masalah yakni (1) bagaimanakah pemahaman siswa terhadap cerita *Yong Dolah*, dan (2) bagaimanakah gambaran psikopragmatik cerita *Yong Dolah*. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerita *Yong Dolah* dan untuk mendeskripsikan gambaran psikopragmatik cerita *Yong Dolah*.

Secara umum, psikopragmatik sastra termasuk dalam salah satu jenis-jenis psikologi sastra. Menurut Atkinson dalam Minderop (2013:3) mengatakan bahwa psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Pemahaman tentang psikologi ini bertitik

pada karakter dan tingkah laku manusia, serta aktivitas-aktivitas manusia yang melibatkan kejiwaannya. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh lagi, maka diperlukan psikologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Moleong (2007:11) menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, artinya metode kualitatif selalu bersifat deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian jenis ini (2016:63) ialah memberikan gambaran terhadap suatu proses juga menciptakan suatu kategori atau pola. Data yang akan diperoleh berupa gambaran secara jelas dan pendeskripsian tanggapan serta pemahaman siswa sebagai pembaca tentang kumpulan cerita *Yong Dolah* untuk mendapatkan gambaran psikopragmatiknya. Data ketertarikan yang diperoleh berdasarkan penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner untuk memperoleh tanggapan dari responden berupa 50 siswa SMA/SMK/MA Sederajat di Pekanbaru. Sumber data penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan yang terdapat di dalam angket atau kuesioner yang mewakili aspek-aspek psikopragmatik yang menjadi fokus permasalahan serta didukung oleh hasil wawancara beberapa responden untuk mendapatkan gambaran psikopragmatik cerita *Yong Dolah* tersebut. Setelah data dari informan terkumpul, maka seluruh data akan dianalisis berdasarkan teori tentang kajian psikopragmatik yang digunakan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni temuan respon pembaca dan temuan pemahaman dan gambaran psikopragmatik pembaca terhadap cerita *Yong Dolah*.

Temuan Respon Pembaca

Setelah dilakukannya penyebaran angket dengan responden siswa SMA/SMK/MA Sederajat di Pekanbaru yang diambil secara acak sebanyak 50 anak, telah didapatkan dua kategori respon, yaitu respon positif dan respon negatif yang hasilnya bervariasi. Berikut tersedia data dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Respon Siswa Terhadap Cerita-Cerita *Yong Dolah*

No.	Aspek Penilaian	Cerita 1		Cerita 2		Cerita 3		Cerita 4		Cerita 5		Jumlah Per Aspek	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1.	Mewakili Emosi Pembaca	28	22	24	26	33	17	36	14	30	20	151	99
2.	Mewakili Keinginan Pembaca	30	20	30	20	29	21	31	19	36	14	156	94
3.	Mewakili Harapan Pembaca	30	20	30	20	27	23	31	19	31	19	149	101
4.	Keterimaan Logika terhadap Cerita	26	24	39	11	29	21	24	26	32	18	150	100
5.	Kemudahan Memahami Bahasa yang Digunakan	36	14	39	11	31	19	27	23	25	25	158	92
6.	Kandungan Humor	31	19	27	23	33	17	35	15	26	24	152	98
7.	Nilai Moral dalam Cerita	29	21	35	15	38	12	33	17	37	13	172	78
Jumlah		210	140	224	126	220	130	217	133	217	133	1088	662

Dari 50 angket yang disebar untuk menilai pemahaman pembaca (siswa) terhadap cerita *Yong Dolah*, diperoleh total tanggapan sebanyak 1750 respon. Sebanyak 1750 respon merupakan total keseluruhan dari 7 aspek penilaian. Rincian aspek-aspek tersebut, yakni 250 respon untuk aspek mewakili emosi pembaca, 250 respon untuk aspek mewakili keinginan, 250 respon untuk aspek yang mewakili harapan, 250 respon untuk aspek keterimaan logika terhadap cerita, 250 respon untuk aspek kemudahan memahami bahasa yang digunakan, 250 respon untuk aspek kandungan humor, serta yang terakhir 250 respon untuk aspek nilai moral dalam cerita. Dari tanggapan yang diperoleh dibantu dengan hasil wawancara, maka didapatkan gambaran psikopragmatik pembaca.

Tanggapan pembaca tersebut dikategorikan menjadi 2 respon, yaitu respon positif dan respon negatif. Pada tabel, untuk respon positif diwakili dengan jawaban Ya (tanda Y), sedangkan respon negatifnya diwakili dengan jawaban Tidak (tanda T) untuk masing-masing pertanyaannya. Kategori respon positif diperoleh lebih banyak daripada tanggapan respon negatif. Adapun jumlah tanggapan respon positif, yakni sebanyak 1088 respon dan jumlah tanggapan respon negatif, yakni sebanyak 662 respon. Jika respon dibuat dalam bentuk persen, maka diperoleh sebanyak 62,2% untuk respon positifnya dan 37,8% untuk respon negatifnya dari total keseluruhan respon.

Bagian pertama yang akan dibahas yakni pemerolehan tanggapan respon positifnya terlebih dahulu. Dari 1750 respon keseluruhan telah diperoleh 1088 tanggapan respon positif dari total keseluruhan atas 7 aspek yang dinilai. Dari ketujuh aspek tersebut, aspek yang paling banyak mendapatkan respon positif yaitu pada aspek nilai moral dalam cerita dengan respon positif sebanyak 172 respon, disusul oleh aspek kemudahan memahami bahasa yang digunakan sebanyak 158 respon dan aspek

mewakili keinginan pembaca sebanyak 156 respon. Selanjutnya aspek kandungan humor sebanyak 152 respon, yang disusul oleh aspek mewakili emosi pembaca sebanyak 151 respon. Aspek selanjutnya adalah aspek keterimaan logika terhadap cerita sebanyak 150 respon dan yang terakhir adalah aspek mewakili harapan pembaca sekaligus aspek terendah yang mendapatkan respon pembaca, yaitu sebanyak 149 respon.

Berikutnya akan dibahas mengenai tanggapan negatif yang telah diperoleh pada penelitian ini. Adapun jumlah respon negatif tersebut yaitu sebanyak 662 respon dari total keseluruhan sebanyak 1750 respon. Untuk tanggapan respon negatif juga didapat dari 7 aspek yang sama dengan tanggapan respon positif sebelumnya. Adapun dari ketujuh aspek tersebut, aspek yang paling banyak respon negatifnya yaitu pada aspek mewakili harapan pembaca dengan jumlah respon sebanyak 101 respon dari total keseluruhan, yang kemudian disusul oleh aspek keterimaan logika sebanyak 100 respon. Aspek berikutnya yang mendapatkan respon negatif terbanyak adalah aspek mewakili emosi pembaca sebanyak 99 respon dan aspek kandungan humor sebanyak 98 respon. Berikutnya adalah aspek mewakili keinginan pembaca sebanyak 94 respon dan aspek kemudahan memahami bahasa sebanyak 92 respon. Terakhir adalah aspek nilai moral dalam cerita yang mendapatkan respon negatif sebanyak 78 respon.

Temuan Pemahaman dan Gambaran Psikopragmatik Pembaca Terhadap Cerita *Yong Dolah*

Analisis ini didapat dari hasil wawancara beberapa siswa yang menjadi responden dan peneliti sendiri untuk mendapatkan pemahaman pembaca terhadap cerita *Yong Dolah* serta gambaran psikopragmatiknya. Data responden yang telah diperoleh berikutnya akan dihubungkan dengan hasil wawancara guna mendapatkan pemahaman dan gambaran psikopragmatik pembaca terhadap cerita *Yong Dolah*. Adapun ketujuh aspek tersebut ialah aspek mewakili emosi pembaca, aspek mewakili keinginan pembaca, aspek mewakili harapan pembaca, aspek keterimaan logika terhadap cerita, aspek kemudahan memahami bahasa yang digunakan, aspek kandungan humor, dan aspek nilai moral dalam cerita. Dengan sejumlah cerita *Yong Dolah* yang berjudul *Tangga Sakti*, *Gulai Nangka*, *Bermain Bola*, *Ingat Linggis*, dan *Kena Tipu Ikan*.

Aspek Mewakili Emosi Pembaca dalam Cerita *Yong Dolah*

Aspek mewakili emosi dalam penelitian ini, dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau pandangan pembaca berupa emosi yang muncul setelah membaca cerita yang disajikan kepadanya (psikopragmatik). Hal tersebut nantinya akan dikaitkan dengan sisi kejiwaan pembaca itu sendiri. Aspek ini dalam angket yang disebar peneliti diwakili oleh pertanyaan yaitu *Apakah pembaca tertarik dengan cerita anekdot yang dibaca?* Artinya pertanyaan tersebut mengarahkan pembaca untuk memperlihatkan emosinya berupa tertarik atau tidaknya pembaca terhadap cerita yang dibacanya tersebut. Dari ketertarikan itulah didapat gambaran emosi pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya.

Berdasarkan tabel, untuk cerita *Yong Dolah* berdasarkan aspek mewakili emosi pembaca diperoleh 151 respon positif dan 99 respon negatif untuk aspek mewakili

emosi pembaca. Dari respon tersebut, tampak respon positif lebih banyak daripada respon negatifnya, artinya cerita ini berhasil mewakili emosi siswa selaku pembacanya. Namun, muncul pula 99 respon negatif pada cerita ini. Munculnya respon tersebut pastilah terdapat alasannya. Dari 250 respon, 99 respon yang merasa kurang tertarik terhadap cerita tersebut. Tidak tertariknya siswa terhadap cerita *Yong Dolah* dengan judul *Tangga Sakti* ini pasti ada alasan tertentu.

Alasan lain ketidak tertarikan siswa adalah sikap tokoh yang tidak konsisten seperti di cerita berjudul *Gulai Nangka* yang memperlihatkan tokohnya tidak teguh pendirian dalam memilih. Selain itu, juga dari segi pemberian judul yang membuat pembaca juga kurang menarik terhadap cerita. Namun walaupun muncul respon negatif, masih banyak pula pembaca yang merasa tertarik dengan cerita *Yong Dolah* tersebut, baik dari segi humornya yang menghibur maupun segi hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek mewakili emosi pembaca dalam cerita yang diwakili dengan pertanyaan tertarik atau tidaknya pembaca dengan cerita yang dibaca menghasilkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk aspek mewakili emosi pembaca dari kelima cerita tersebut sudah tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Siswa sebagai pembaca dikatakan paham terhadap cerita dikarenakan respon positif untuk aspek mewakili emosi pembaca ini lebih besar dari respon negatifnya. Jika dibuat dalam bentuk persen diperoleh angka 60,4% untuk respon positifnya, dan 39,6% untuk respon negatifnya. Namun, ada pula respon negatifnya lebih besar daripada respon positifnya, seperti pada judul *Gulai Nangka* yang mendapat respon negatifnya sebanyak 26 respon dan respon positif sebanyak 24 respon. Walaupun demikian, berdasarkan hal tersebut, secara umum didapatkan kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

Aspek Mewakili Keinginan Pembaca dalam Cerita *Yong Dolah*

Dalam psikopragmatik sastra, keinginan pembaca merupakan suatu persoalan yang harus dipertimbangkan. Aspek mewakili keinginan pembaca dalam penelitian ini, yaitu dimaksudkan bahwa pembaca menginginkan cerita-cerita karya sastra membantu mereka melewati berbagai hal dalam hidupnya. Dengan adanya karya sastra tersebut, membantu pembaca memandang berbagai hal dalam hidupnya dari sudut pandang yang berbeda. Pada aspek mewakili keinginan pembaca ini, diwakili dengan pertanyaan *Apakah cerita-cerita tersebut (cerita Yong Dolah) mengajarkan kita memandang suatu hal dalam hidup dari sudut pandang yang berbeda.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, beberapa alasan siswa sebagai pembaca merasa cerita-cerita ini telah mengajarkan kita untuk memandang suatu hal dalam hidup dari sudut pandang yang berbeda yaitu ada yang mengatakan bahwa cerita-cerita tersebut banyak mengandung hal-hal positif yang dapat diteladani. Misalnya pada cerita yang berjudul *Bermain Bola* yang mengajarkan kita untuk memandang suatu hal dalam hidup dari sisi yang berbeda, bukan dari sisi kenalakan tokoh Yong Dolah kecil saja. Melainkan Yong Dolah pada cerita ini merupakan tokoh anak kecil yang berani untuk ikut bermain dengan orang dewasa yang terpaut jauh dari segi umur. Artinya tokoh Yong Dolah mengajarkan kita untuk tidak takut melakukan berbagai hal.

Walaupun kita berada di antara orang yang lebih besar dan lebih hebat dari pada kita, kita harus membuktikan bahwa kita juga bisa seperti mereka. Namun tentu saja hal tersebut harus diimbangi dengan kemampuan dan kekuatan yang lebih pula. Dengan kemampuan yang lebih itu dan usaha yang lebih pula kita akan bisa menyetarakan kehebatan kita dengan orang lain, bahkan kalau bisa harus lebih hebat lagi.

Pada cerita lain juga demikian, misalnya pada cerita yang berjudul *Kena Tipu Ikan* yang mengajarkan kita untuk tidak boleh mengikut keras kepala kita saja. Apalagi ketika kita bergabung dalam suatu masyarakat yang banyak. Untuk itu kita harus bersikap sabar dan tenang dalam memustuskan suatu hal untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Demikianlah yang juga diajarkan tokoh Yong Dolah ketika ia memancing, dengan sabar dan tidak egois atau keras kepala ia memancing mengikuti permainan ikan, hingga akhirnya ia mendapat ikannya.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek mewakili keinginan pembaca dalam cerita yang diwakili dengan pertanyaan apakah cerita-cerita *Yong Dolah* mengajarkan kita untuk memandang suatu hal dalam hidup dari sudut pandang yang berbedanya pembaca menghasilkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk aspek mewakili keinginan pembaca dari kelima cerita tersebut sudah tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Begitu pula terkait pemahaman siswa terhadap cerita ini. Jika dibuat dalam persen, yaitu respon positifnya sebesar 62,4% dan respon negatifnya sebesar 37,6%. Artinya lebih besar respon positifnya daripada respon negatifnya, sehingga secara umum didapatkan kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

Aspek Mewakili Harapan Pembaca dalam Cerita *Yong Dolah*

Harapan erat kaitannya dengan keinginan. Munculnya keinginan maka akan muncul pula harapan sebagai tindak lanjut dari keinginan tersebut. Begitu pula pada aspek mewakili harapan pembaca dalam psikopragmatik. Setelah muncul aspek mewakili keinginan pembaca, maka dilanjutkan dengan aspek mewakili harapan pembaca. Dalam aspek mewakili harapan pembaca, aspek ini diwakili dengan pertanyaan *Apakah cerita-cerita Yong Dolah membantu memudahkan pembaca memahami teks cerita anekdot?* Maksudnya adalah setelah pembaca membaca sebuah karya sastra, maka ia akan mengambil manfaat berupa karya sastra tersebut dapat menghiburnya. Namun tidak sampai di situ saja, pembaca juga menginginkan sesuatu yang lebih lagi dari karya sastra itu, misalnya menginginkan karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dan berguna untuk pembaca terutama dalam kehidupan nyata pembaca. Misalkan cerita *Yong Dolah* yang dapat dikategorikan sebagai sebuah cerita anekdot. Selain bermanfaat untuk menghibur pembaca, anekdot juga harus membantu pembaca mendapatkan nilai-nilai yang terkandung secara tersirat ataupun tersurat di dalam ceritanya.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek mewakili harapan pembaca dalam cerita yang diwakili dengan pertanyaan apakah cerita-cerita tersebut mampu membantu memudahkan pembaca dalam memahami teks cerita anekdot menghasilkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk aspek mewakili harapan pembaca dari kelima cerita tersebut sudah

tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Begitu pula terkait pemahaman siswa terhadap cerita ini. Hasil respon positif pada aspek ini lebih besar daripada respon negatifnya. Apabila dipersenkan mendapat angka 59,6% untuk respon positifnya dan 40,4% untuk respon negatifnya. Dari hal tersebut, maka secara umum didapatlah kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

Aspek Keterimaan Logika dalam Cerita *Yong Dolah*

Aspek keterimaan logika dalam sebuah karya sastra dimaksudkan untuk mendapatkan cara berpikir pembaca terhadap sebuah karya sastra. Apakah pembaca dapat memahami karya sastra tersebut atau tidak, yang merupakan wujud dari pemikiran penulis/pengarangnya. Dalam sebuah cerita (prosa) yang merupakan salah satu bentuk karya sastra, pembaca harus memahami karya sastra tersebut baik dari segi pemaknaan ceritanya, maupun segi kelogisan cerita yang dikait-kaitkan dengan jalan cerita atau jalan berpikir si tokoh dalam cerita yang merupakan wujud pemikiran penulisnya. Tahap pemahaman tersebut memunculkan istilah *logis* dan *tidak logis* untuk cerita tersebut.

Sebuah teks cerita tentulah berisi tokoh lengkap dengan karakter atau kepribadiannya. Sebagai yang mewakili diri seseorang, tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, baik berupa sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Begitu pula karakter atau kepribadian tokoh dalam cerita *Yong Dolah* ini. Hampir di semua ceritanya menampilkan karakter tokoh yang dianggap konyol dalam berperilaku sehingga terkesan tidak logis bagi para pembaca.

Dari data pada tabel, diperoleh bahwa respon positif terhadap cerita *Yong Dolah* untuk aspek keterimaan logika terhadap cerita lebih besar daripada respon negatifnya. Ada 150 respon siswa yang merasa mereka bisa memahami makna dalam cerita tersebut dan ada 100 siswa yang merasa mereka tidak bisa memahami makna dalam cerita tersebut karena tidak dapat diterima oleh logika berpikirnya.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek mewakili keterimaan logika terhadap cerita yang diwakili dengan pertanyaan apakah makna dalam cerita-cerita tersebut dapat dipahami dan diterima oleh logika menghasilkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk aspek mewakili harapan pembaca dari kelima cerita tersebut sudah tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Dari keseluruhan data, diperoleh hasil bahwa respon positifnya lebih besar daripada respon negatifnya, yang jika dibuatkan dalam bentuk persen diperoleh angka 60% untuk respon positif dan 40% untuk respon negatifnya. Namun, ada pula respon negatifnya lebih besar daripada respon positifnya, seperti pada judul *Ingat Linggis* yang mendapat respon respon negatifnya sebanyak 26 respon dan respon positif sebanyak 24 respon. Walaupun demikian, berdasarkan hal tersebut, secara umum didapatlah kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

Aspek Kemudahan Memahami Bahasa yang Digunakan dalam Cerita *Yong Dolah*

Bahasa merupakan medium komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud tertentu. Sebagai sebuah media komunikasi, bahasa berisi ide, gagasan, pikiran, keinginan, ataupun perasaan penutur/pembicara atau penulisnya. Agar apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan pembicara atau penulis dapat diterima oleh pendengar atau pembaca, bahasa diposisikan dalam fungsinya yang tepat. . Begitu juga dengan bahasa pada sastra, bahasa merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang akan diolah untuk dijadikan sebuah karya sastra yang mengandung “nilai lebih” daripada sekedar bahannya itu sendiri. Jika sastra ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebutlah yang hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa dalam sastra mempunyai fungsi, yaitu fungsi komunikatif.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kemudahan memahami bahasa yang digunakan dalam cerita yang diwakili dengan pertanyaan apakah bahasa dalam cerita-cerita tersebut mudah dipahami mendapatkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk aspek kemudahan memahami bahasa yang digunakan dalam cerita dari kelima cerita tersebut sudah tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Begitu pula terkait pemahaman siswa terhadap cerita ini. Di satu sisi, ada pembaca yang dapat memahami maksud dari pengarang/penulis cerita tersebut, namun di sisi lain ada pula yang tidak memahami hal tersebut. Tampak dari hasil data bahwa respon positifnya lebih besar daripada negatifnya untuk aspek kemudahan memahami bahasa dalam cerita, yang apabila dipersenkan akan memperoleh angka 63,2% untuk respon positif dan 36,8% untuk respon negatifnya. Namun, ada pula respon negatifnya sama besar dengan respon positifnya, seperti pada judul *Kena Tipu Ikan* yang mendapat respon negatifnya sebanyak 25 respon dan respon positif sebanyak 25 respon. Dari hal tersebut memunculkan kategori siswa kurang memahami cerita. Walaupun demikian, berdasarkan hal tersebut, secara umum didapatlah kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

Aspek Kadungan Humor dalam Cerita *Yong Dolah*

Salah satu fungsi karya sastra khususnya cerita anekdot/cerita lucu yaitu sebagai sarana hiburan. Cerita anekdot/cerita lucu yang di dalamnya terdapat kandungan humor bermanfaat untuk menghibur pembaca sehingga mampu menghilangkan stres pada pembaca karena unsur lucu yang dikandungnya. Fungsi tersebut jugalah yang diusung oleh cerita *Yong Dolah*. Dimana cerita *Yong Dolah* di dalamnya mengandung berbagai unsur humor atau kelucuan serta kekonyolan yang tampak pada tingkah laku tokohnya. Dari hal tersebutlah muncul aspek kandung humor dalam cerita-cerita *Yong Dolah*. Aspek kandungan humor dalam cerita *Yong Dolah* diwakili dengan pertanyaan *Apakah cerita tersebut mengandung humor sehingga dapat menghibur pembaca.*

Dari data pada tabel, diperoleh bahwa respon positif terhadap cerita *Yong Dolah* untuk aspek kandungan humor dalam cerita lebih besar daripada respon negatifnya. Ada 152 respon siswa yang merasa cerita ini mengandung humor dan ada

98 siswa yang merasa cerita ini tidak mengandung humor. Munculnya dua pendapat tersebut tentulah ada faktor sebab dan akibatnya.

Adapun faktor tersebut adalah penyaji humor yang kurang pandai dalam menyampaikan humor, sehingga tidak ada respon karena tidak ada stimulus. Selanjutnya masalah bahasa yang dipakai penyaji humor. Bagaimana pendengar bisa memahami humor jika humor diceritakan atau disajikan dalam bahasa Jawa sementara pendengar adalah orang dari suku Batak, sehingga terjadi keaburan arti dan makna sebenarnya sulit untuk dipahami. Selain itu Pendengar tidak mengetahui konteks tersebut atau pemahaman terhadap suatu yang lucu. Akibatnya tidak mengerti sama sekali dan tidak diperlukan penjelasan selanjutnya. Maksudnya terjadinya salah komunikasi antara penyaji humor dengan pendengar, dimana pendengar tidak mengetahui konteks bahwa penyaji humor sedang menyajikan suatu humor. Juga apabila terjadi represi atau penekanan secara psikologis dari pendengar, sehingga ia merasa hal-hal dijadikan humor merupakan hal-hal yang tidak dia sukai, dengan artian tertawa terhadap humor yang disajikan artinya menertawakan diri sendiri. Terakhir Pengulangan penyajian pada pendengar yang sama, sehingga unsur kejutan hilang dan humor tidak berfungsi karena terjadi kebosanan dalam merespon. Alasan itu yang juga menjadi alasan dari responden untuk mengatakan cerita *Yong Dolah* tidak terdapat atau kurang kandungan humornya.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kandungan humor dalam cerita yang diwakili dengan pertanyaan apakah cerita-cerita *Yong Dolah* mengandung unsur humor sehingga dapat menghibur pembacanya mendapatkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk kandungan humor dalam cerita dari kelima cerita tersebut sudah tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Begitu pula terkait pemahaman siswa terhadap cerita ini. Tampak bahwa respon positifnya lebih besar daripada negatifnya yaitu 60,8% untuk positifnya dan 39,2% untuk negatifnya. Sehingga, secara umum didapatlah kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** dari segi kandungan humornya sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

Aspek Nilai Moral dalam Cerita *Yong Dolah*

Moral merupakan petunjuk yang diberikan pengarang kepada pembaca terkait berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti tingkah laku/etika, sopan santun, budi pekerti, bahkan dapat berupa kritikan dan sindiran tertentu. Cerita yang merupakan wujud karya sastra mengandung nilai-nilai moral yang diwakili oleh sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh tersebutlah diharapkan pembaca mampu mengambil hikmah atau pesan-pesan moral yang ingin disampaikan penulisnya.

Cerita-cerita *Yong Dolah* yang dapat dikatakan sebagai sebuah cerita anekdot tentu saja akan tetap dikait-kaitkan dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang dipakai dalam penelitian ini berupa kritikan, sindiran, budi pekerti, dan etika. Kritikan dan sindiran digunakan karena ciri suatu teks cerita anekdot terletak pada aspek tersebut. Untuk aspek nilai moral dalam cerita *Yong Dolah* secara keseluruhan diwakili oleh pertanyaan apakah cerita-cerita *Yong Dolah* mengandung nilai moral (kritikan, sindiran, budi pekerti, dan etika) tertentu.

Dari data pada tabel, diperoleh bahwa respon positif terhadap cerita *Yong Dolah* untuk aspek nilai moral dalam cerita lebih besar daripada respon negatifnya. Ada 172 respon siswa yang merasa cerita ini mengandung nilai moral dan ada 98 siswa yang merasa cerita ini tidak mengandung nilai moral. Munculnya dua pendapat tersebut tentulah ada alasan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, alasan mereka mengatakan cerita *Yong Dolah* mengandung nilai moral, diantaranya karena berisi pengajaran tentang kritikan, sindiran, budi pekerti, dan etika yang lazim di masyarakat. Contohnya pada cerita dengan judul *Tangga Sakti* yang mengandung nilai-nilai moral atau nilai yang berupa pengajaran terkait perilaku manusia. Nilai tersebut berupa nilai budi pekerti, yaitu yang mengajarkan kita untuk selalu berusaha dan menaklukkan tantangan yang ada dalam hidup. Tokoh *Yong Dolah* dalam cerita merupakan sosok yang pemberani. Ia berani melakukan hal yang tidak berani dilakukan oleh orang lain, yaitu seperti memanjat pohon kepala yang tingginya lebih dari 25 meter. Hal tersebut tentu saja tidak semua orang berani melakukannya karena mengingat resiko yang ada. Walaupun ketika sampai di puncak ia kesusahan untuk turun, namun tanpa rasa pantang menyerah ia terus berusaha, walaupun usahanya terkesan konyol di mata orang lain. Sifat berani, pantang menyerah, dan selalu berusaha tersebut merupakan budi pekerti yang baik dan patut untuk pembaca teladani, meskipun menurut beberapa orang cerita ini tidak logis karena pemecahan masalahnya berupa pemecahan masalah yang konyol, namun kita harus selalu memandang dari sisi positifnya.

Judul lainnya yaitu *Bermain Bola* yang terdapat nilai moral berupa kritikan dan sindiran. Tokoh *Yong Dolah* memberikan kritikan dan sindiran untuk orang-orang yang melakukan suatu hal di luar kemampuan dirinya. Memang benar mencoba itu lebih baik daripada tidak mencoba sama sekali, namun kita juga harus pandai mengukur kemampuan diri kita. Jika kita hanya bermodalkan semangat saja, tidak disertai kemampuan atau kekuatan yang lebih, sama artinya kita menjerumuskan diri kita pada suatu lubang yang dalam. Jika tidak ingin terjebak, maka kita harus pandai dalam menempatkan diri kita masing-masing agar tidak ada yang merendahkan kita. Layaknya tokoh *Yong Dolah* yang bermain dengan orang yang lebih dewasa daripadanya, sehingga membuat ia melakuakn suatu hal yang tidak baik agar mendapatkan haknya. Sebelum kita menuntut hak kita tersebut, alangkah lebih baiknya kita memperhatikan diri kita dalam situasi tersebut. Tepatkah keberadaan kita atau tidak dalam situasi itu.

Pada judul *Ingat Linggis* pun demikian. Terdapat nilai moral berupa budi pekerti dan etika yang baik, yaitu tokoh *Yong Dolah* mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati jika melakukan suatu pekerjaan, karena jika kita tidak berhati-hati kita akan mendapatkan kesusahan. Contohnya ketika *Yong Dolah* tidak berhati-hati ketika memancing, sehingga ia terjatuh ke dalam air dan dibawa oleh ikan hingga kepalanya tersangkut di celah-elah batu.

Dari penjelasan dan bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kandungan nilai moral dalam cerita yang diwakili dengan pertanyaan apakah cerita-cerita *Yong Dolah* mengandung nilai moral baik berupa kritikan, sindirian, budi pekerti, dan etika tertentu menurut pembacanya mendapatkan tanggapan atau respon yang bervariasi. Namun secara keseluruhan, untuk kandungan nilai moral dalam cerita dari kelima cerita tersebut sudah tampak gambarannya menurut pembaca, artinya sudah didapatkan gambaran psikopragmatiknya. Begitu pula terkait pemahaman siswa terhadap cerita ini. Di satu sisi, ada pembaca yang dapat memahami maksud dari pengarang/penulis cerita tersebut, namun di sisi lain ada pula yang tidak memahami hal tersebut. Jika dibuatkan

dalam persen, respon positifnya memperoleh angka 68,8% dan respon negatifnya sebesar 31,2%. Dari angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum didapatkan kategori **siswa paham** terhadap cerita. Artinya cerita ini dapat **dipahami siswa** dari segi kandungan nilai moralnya sehingga dapat diterima siswa sebagai sebuah teks cerita anekdot.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari keseluruhan aspek yang ada berdasarkan kumpulan cerita *Yong Dolah* yang berjumlah lima, secara umum didapatkan bahwa kelima cerita tersebut dipahami oleh siswa. Artinya muncul kategori siswa paham akan cerita *Yong Dolah* tersebut berdasarkan ketujuh aspeknya, namun pada beberapa cerita ada yang tidak dipahami siswa dari segi aspeknya karena respon negatifnya lebih besar daripada respon positifnya, yaitu pada cerita dengan judul *Gulai Nangka* dari segi aspek mewakili emosi pembacanya. Pada cerita dengan judul *Ingat Linggis* dari segi aspek keterimaan logikanya. Ada juga satu cerita dengan judul *Kena Tipu Ikan* yang mendapatkan hasil siswanya kurang memahami cerita sehingga muncul jumlah yang sama untuk respon positif dan respon negatifnya.

Berdasarkan respon secara umum, yakni secara umum siswa dapat memahami cerita-cerita *Yong Dolah* sehingga siswa dikategorikan paham. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menerima cerita-cerita *Yong Dolah* ini menjadi sebuah teks cerita anekdot. Artinya teks cerita *Yong Dolah* ini dapat dijadikan sebagai teks cerita anekdot yang digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MA khususnya di kelas X untuk materi pelajaran Teks Cerita Anekdot.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Kumpulan cerita *Yong Dolah* ini dapat digunakan sebagai sebuah teks cerita anekdot dalam materi teks anekdot di mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas X SMA/SMK/MA, namun dari segi cerita sendiri perlu adanya beberapa perubahan yang maksud perubahan itu tidak merubah jalan cerita tersebut. Perubahan tersebut misalnya pada aspek bahasa, jika nantinya cerita ini digunakan sebagai sebuah teks cerita anekdot di kelas X SMA/SMK/MA, maka bahasa dalam cerita ini harus sedikit diperbaiki. Untuk cerita yang menggunakan bahasa daerah dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia, sehingga seluruh pembaca dapat memahaminya, bukan hanya pembaca yang berasal dari daerah yang sama saja.
2. Jika nantinya teks ini akan dijadikan sebagai sebuah teks cerita anekdot, maka untuk siswa dapat memahaminya perlu adanya kerja keras guru untuk membantu

siswanya dapat memahami cerita tersebut dari semua aspek-aspek pembacanya. Aspek-aspek yang ditawarkan peneliti dalam penelitian ini, dapat digunakan guru untuk membantu memudahkan siswanya paham terhadap cerita-cerita *Yong Dolah*, sehingga cakupan pemahaman siswa terhadap sebuah cerita tidak terlalu luas dan terdapat batasannya, yaitu aspek-aspek tersebut.

3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh mengenai gambaran psikopragmatik cerita *Yong Dolah* serta pemahaman siswa terhadap kumpulan cerita *Yong Dolah*.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Meleong, J Laxy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

Yudiono, KS. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.